

# Menjadikan Pemilu(kada) sebagai Ladang Menyemai Kultur Demokrasi

**PEMILIHAN** Gubernur (Pilgub) Sumsel sudah usai, pemilukada di beberapa kabupaten/kota pun sudah usai. Liku dan pernik politik yang masih tersisa sesudahnya tentu masih terasa. Bahkan masih ada proses penyelesaian sengketa hukum di Mahkamah Konstitusi (MK), mudah-mudahan tak menimbulkan konflik terbuka, apalagi konflik laten. Kita berharap semua berkhidmat satu tujuan membangun Sumsel dengan kejujuran, partisipasi, dan keterbukaan.

Empat pasang kandidat yang telah bertarung dalam Pilgub Sumsel 6 Juni 2013, secara kontekstual dan secara praksis-politis, faktanya telah mendewasakan rakyat Sumsel dalam memilih pemimpin. Termasuk proses politik pemilukada yang telah digelar di kabupaten/kota di Sumsel. Kondisi itu mencerminkan bahwa dalam berbagai momen politik, kita yakin bahwa rakyat Sumsel tidak mudah terjebak dalam konstelasi kepentingan politik sesaat.

Dalam ruang tunggu sejarah tersebut, hadirnya pemimpin tentu tidak melalui proses tiba-tiba, tetapi akan melewati sederet ajang ujian yang tidak mudah. Bisa saja dalam proses

itu terjadi seleksi alamiah antara tokoh muda dan tua. Pasalnya, demokrasi sendiri memberikan ruang kebebasan bagi setiap individu (anak bangsa) untuk berkiprah sepanjang dirinya mampu memenuhi bermacam kriteria dan syarat dalam domain kompetisi politik, termasuk melalui pemilu(kada).

Maka, salah satu "proyek ke-Sumsel-an (kebangsaan)" yang mendesak untuk segera dikerjakan oleh seluruh elemen masyarakat saat ini adalah penyemaian bibit pemimpin dengan laku kepemimpinan yang menjanjikan perubahan, inovatif, kreatif, dan terus menerus melakukan penguatan demokratisasi. "Proyek" ini ditunjukkan sebagai kerja bersama seluruh elemen tadi untuk membentuk sebuah generasi persiapan yang nantinya diarahkan memegang tampuk kepemimpinan dalam berbagai tingkatan.

Adalah Cornelis Lay (2004), dalam bukunya *Antara Anarki dan Demokrasi*, menyatakan pemikirannya sebagai berikut. "Salah satu keunggulan demokrasi yang selalu diacungi jempol adalah terletak pada kemampuannya menyediakan mekanisme pengelolaan dan penyelesaian konflik tanpa melibatkan "darah"

dan "nyawa" sebagai simbol-simbol kemanusiaan utama. Ketika demokrasi menawarkan "pemilu", maka di dalamnya terkandung makna sebagai penyediaan "arena perang". Tetapi sangat berbeda dengan perang yang kita kenal, ia bisa memunculkan pemenang dan pecundang tanpa perlu melibatkan kekerasan, kematian, air mata, dan seterusnya (2004 : 31)."

Apa yang dikemukakan Lay, barangkali dapat dijadikan cermin jernih bagi semua orang yang menjunjung tinggi keyakinan, bahwa demokrasi adalah hulu bagi aliran air suci yang akan menghidupi janin kepemimpinan. Sementara, kepemimpinan yang dibangun di atas spirit perubahan atas nama kepentingan orang banyak (publik), diyakini akan menjadi perwujudan dari sebuah kerja keras, untuk memastikan harapan atas pencapaian tujuan bersama dari seluruh anggota komunitas yang dipimpinnya. Di bawah payung prinsip-prinsip kesetaraan (*egalitarianisme*), menghargai mekanisme (*rule of the game*), damai, terbuka, dan memberdayakan dalam rangka menuju kemandirian bersama.

Hanya pemimpin yang me-

miliki *personality, behaviour*, dan *the sense of power* yang mampu menghadapi perubahan. Demikian tulis Robby Johan, dalam kata



OLEH

**Hendra Alfani SSos Miko**

(Dosen FISIP Unbara dan Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute)

pengantar buku *Change!* Yang ditulis oleh Rhenald Kasali (2007). Harapan kita pascapilgub dan pemilukada di Sumsel 2013 mampu melahirkan pemimpin yang memiliki *personality, behaviour*, dan *the sense of power* yang mampu menghadapi perubahan, seperti dituliskan oleh Robby Johan tersebut. Sebagai provinsi yang memiliki multi-potensi,

Sumsel membutuhkan pemimpin yang memiliki karakter pejuang, peduli, dan bijak mendahulukan kepentingan rakyatnya. Sehingga Sumsel yang selama ini terkesan seperti "raksasa" yang tertidur pulas, harus segera dibangunkan!

Seperti kata Rhenald Kasali dalam bukunya, *Change!* dengan tajam menuliskan bahwa pemimpin harus bertindak dengan sangat bijak karena masyarakat, pengikut, bawahan, atau konsumen, tidak sepenuhnya dapat menerima begitu saja konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh pola dan gaya kepemimpinan seseorang. Mereka bisa saja salah berpersepsi. Tetapi semua itu muncul dari stimulasi yang Anda ciptakan sendiri. Untuk itu (sebagai pemimpin), Anda perlu berkomunikasi dengan jelas, tidak hanya menyampaikan secara transparan hasil-hasil perubahan, melainkan juga upaya-upaya yang telah dilakukan beserta alasan-alasan logis (*logical reasoning*) di balik berbagai upaya dan kejadian tersebut.

Pemimpin yang bijak tidak akan membiarkan pengikut-pengikutnya terus-menerus hidup dalam mitos. Mereka harus diajak melihat apa yang dilihat pemimpinnya

dengan jelas dan belajar hidup dalam alam yang lebih realistis. Belajar bukan cuma mengadopsi cara berpikir baru, melainkan juga membuang cara berpikir lama (*learn to unlearn*).

Hidup dalam alam yang riil adakalanya sangat menakutkan. Tapi sesungguhnya ia tidak lebih menakutkan dari yang dipikirkan. Membiarkan pengikut dalam ilusi adalah sama dengan membuang waktu sia-sia tanpa memberikan kesempatan untuk bangkit menghadapinya. Dunia riil bisa menyulitkan, tetapi apa pun nama dan persoalannya, ia sungguh-sungguh riil.

Rakyat sudah jenuh mendengar janji. Mereka butuh bukti agar terinspirasi. Diharapkan ikut bergerak bersama menyongsong regenerasi kepemimpinan baik di arah nasional dan lokal. Sewajarnya parpol (sebagai saluran politik) serta para calon pemimpin, dapat mempersiapkan langkah-langkah tersebut secara strategis untuk menjawab persoalan kepemimpinan secara aktif sekaligus mendorong upaya lahirnya pemimpin-pemimpin muda.

Seorang figur yang mampu bertindak progresif, sensitif, aspiratif, dan solutif dalam meny-

kapi permasalahan. Oleh karena itu kita berharap, pascapilgub dan pemilukada di Sumsel 2013, tidak lagi terjebak dalam dikotomi usia maupun pengalaman semata.

Terakhir, seideal apa pun dorongan yang terjadi demi perbaikan, kontribusi maksimal parpol sebagai salah satu saluran politik, serta pola regenerasi kepemimpinan, akhirnya menjadi solusi kecil yang dapat membesarkan dan memudahkan terbukanya jalan perubahan itu.

Pemilu(kada) hendaknya membuat rakyat semakin berdaya dan cerdas, kritis dan aktif. Sehingga tidak ada pilihan bagi siapa pun, sebagai bagian dan instrumen aspirasi untuk tidak berubah. Karena pada fase ini rakyat bukan lagi sekadar sebagai masyarakat, tetapi warga negara yang memahami utuh hak dan kewajibannya.

Semoga pascapelaksanaan Pemilu(kada) Sumsel, dapat dimaknai sebagai ladang yang subur untuk menyemai kultur demokrasi. Dalam kerangka memperjuangkan perubahan atas nama demokrasi. Sebagai arena memilih pemimpin untuk mencapai tujuan bersama: membangun Sumsel yang bermartabat, berdaya maju, dan mandiri. Tabik. (\*/\*ce5)